

PENGARUH PENERAPAN METODE INQUIRY MELALUI PENYUSUNAN PETA KONSEP TERHADAP HASIL DAN RESPON BELAJAR SISWA PADA MATERI LINGKUNGAN DI SMA NEGERI 2 SIGLI

The Impact of Inquiry Method Usage through Arranging Concept Map for Student Learning Results and Response on Environment Subject in SMA Negeri 1 Sigli

Tarmizi

Magister Pendidikan Biologi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala
Jl. Tgk Chik Pante Kulu No. 5 Darussalam, Banda Aceh 23111

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa, respon belajar siswa dan perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model metode inquiry melalui penyusunan peta konsep. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 227 siswa kelas X SMA Negeri 2 Sigli dan sampel penelitian berjumlah 35 siswa (kelas eksperimen) dan 35 siswa (kelas control). Bentuk pembelajaran dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sedangkan hasil belajar siswa menggunakan pembuatan dan presentasi peta konsep, LKS, dan tes akhir. Data respon siswa terhadap penggunaan peta konsep dikumpulkan dengan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t-hitung > t tabel pada hasil belajar siswa pada materi lingkungan yang diajarkan dengan metode inquiry dengan peta konsep yaitu $3,45 > 1,67$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh metode dengan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata respon belajar siswa dengan penggunaan metode inquiry melalui peta konsep dalam pembelajaran konsep lingkungan adalah 3,73 (skala sikap setuju) untuk pertanyaan positif dan 2,27 (skala sikap ragu-ragu) untuk pertanyaan negatif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konsep lingkungan dengan menggunakan metode inquiry melalui penyusunan peta konsep dapat meningkatkan hasil dan respon belajar siswa SMA Negeri 2 Sigli.

Kata-kata kunci: inquiry, peta konsep, materi lingkungan, hasil belajar, respon belajar.

Abstract

The study used quantitative approach with comparative study. The aims were to determine the student achievement and learning response as well as the different of student achievement taught by inquiry method with concept maps. The population were students of Class X SMA Negeri 2 Sigli consisting of 227 pupils and the samples were 35 students (experimental-group class) and 35 students (control-group class). Data of teaching learning type was collected through observation, interview, and field data whereas student achievement collected by design and presentation of concept map, student worksheets, and final test. Data of student response in using the map was collected by questionnaire. The result showed that the value of t-count > t-table for student achievement which was $3,45 > 1,67$ indicating the method has affected the student achievement. The mean values of student responses were 3,73 (agree category) for positive questions and 2,27 (uncertain category) for negative questions. It can be concluded that learning process on concept of environment through inquiry method with concept map has increased student achievement and response of students of SMA Negeri 2 Sigli.

Keywords: inquiry, concept map, environment, student achievement, student responses.

PENDAHULUAN

Peningkatan prestasi belajar sangat diharapkan guna meningkatkan mutu pendidikan yang bertujuan dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Gulo (2009:18) menyatakan bahwa: "Perkembangan IPTEK yang semakin bertambah pesat dan didorong oleh arus globalisasi memaksa guru untuk meningkatkan wawasan

keilmuan sehingga mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam mendapat dan mengolah informasi sendiri." Jadi pendidikan merupakan kunci untuk menyiapkan manusia-manusia pembangunan yang kreatif, mandiri, inovatif serta demokratis dalam merespon perubahan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Hanya individu yang mampu bersaing yang akan dapat bicara dalam era globalisasi ini. Untuk kepentingan

tersebut diperlukan perubahan yang mendasar dalam sistem pendidikan nasional.

Pengembangan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya pada masa depan diperlukan sejumlah kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) yang berlaku saat ini di Indonesia (Sanjaya, 2005:12). Selanjutnya Sanjaya (2005: 134) menerangkan bahwa: “Dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif”. KTSP diharapkan mampu menggantikan posisi metode belajar konvensional dengan berbagai metode pembelajarannya yang diterapkan di ruang-ruang kelas saat ini dengan harapan dapat menghidupkan motivasi belajar anak didik.

Konsep pada mata pelajaran biologi yang diajarkan di kelas X SMA antara lain adalah materi lingkungan. Selama ini di SMA Negeri 2 Sigli dalam mengajarkan konsep tersebut belum pernah menggunakan metode inquiry, tetapi metode yang sering digunakan adalah metode konvensional yaitu metode Metode Inquiry. Kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan metode konvensional, antara lain siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Diharapkan melalui penggunaan metode yang sesuai dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu hasil belajar siswa dapat meningkat.

Biologi merupakan salah satu bagian dari kelompok IPA yang berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam perkembangan IPTEK yang demikian pesat mengakibatkan inovasi pengetahuan begitu melimpah, sehingga banyak informasi baru yang harus dipelajari dengan berbagai cara. Salah satunya mengenai sistem pembelajaran biologi di kelas yang memerlukan pengembangan, khususnya mengenai strategi pembelajaran yang berdasarkan konsep pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup.

Sukmadinata (2008:194) menyatakan bahwa dalam konsep pendidikan klasik, guru berperan sebagai penyampai informasi, sedangkan dalam konsep teknologi pendidikan, guru adalah pelatih kemampuan. Dalam konsep intruksional guru berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing. Tetapi kenyataannya dalam praktik pendidikan di sekolah, jarang sekali digunakan satu konsep pendidikan secara utuh. Pada umumnya pelaksanaan pendidikan bersifat fleksibel, mungkin mencampurkan dua, tiga bahkan mungkin keempat-empatnya. Model-model konsep pendidikan tersebut dalam praktik tidak lagi

dipandang sebagai model pendidikan yang masing-masing eksklusif, tetapi dapat dipadukan atau minimal dihubungkan satu dengan yang lainnya.

Beberapa hal yang menjadi penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep, salah satu di antaranya adalah pembelajaran yang hingga kini masih terpusat pada guru (Hartono dalam Yuwono, 2000:2). Umumnya guru mengajar hanya sebagai penyampai informasi dan siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa memahami dan mengetahui makna apa yang diterimanya tersebut, sehingga siswa sering lupa dan kurang dapat menggunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka kiranya perlu dilakukan konsolidasi, agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif dapat menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Bently (dalam Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah, 2006:6) menyatakan untuk mewujutkan hal tersebut, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekkannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari.

Nurhadi (2006:1) menyatakan bahwa, belajar secara bermakna dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata bagi siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajarannya diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Maka strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Kesulitan yang umum dihadapi oleh guru tentang penanaman konsep Lingkungan adalah kurangnya pemanfaatan ketersediannya sarana lingkungan sekolah yang dapat melibatkan siswa belajar secara langsung, sehingga guru hanya menjelaskan konsep lingkungan dengan metode Inquiry saja. Penyampaian materi pelajaran dengan Metode Inquiry dapat menyebabkan pemahaman siswa tentang materi lingkungan kurang mendalam, dalam arti siswa hanya mendengar dari guru tetapi mereka tidak mampu menghubungkan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain. Hasil evaluasi nilai siswa kelas X di SMA Negeri 2 Sigli pada tahun pelajaran 2012/2013, konsep

Lingkungan yang didapatkan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45 dengan rata-rata kelas 65.

Jadi dalam hal ini peneliti ingin mencoba menerapkan metode inquiry dalam mempelajari konsep lingkungan dengan tujuan melihat ada tidaknya peningkatan motivasi belajar siswa yang dianggap masih kurang selama ini. Dengan menggunakan inquiry diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar dalam memahami konsep-konsep tersebut sehingga mampu memberikan hasil yang memuaskan berupa prestasi belajar dan ketuntasan belajar. Kesulitan ini kemungkinan dapat diatasi dengan metode pembelajaran inquiry melalui menggunakan peta konsep.

Metode Inquiry digunakan oleh guru dengan tujuan agar anak didik terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah yang dihadapinya. Mencari sumber sendiri dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Hasil laporan kerja kelompok akan dilaporkan ke sidang pleno dan akan terjadi diskusi secara meluas. Dari sidang plenolah kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan kerja kelompok (Johar R., dkk., 2006:132).

Guru biologi SMA Negeri 2 Sigli ada yang sudah pernah mendapatkan pelatihan pembelajaran biologi dengan menggunakan peta konsep namun sampai saat ini belum menerapkan dalam pembelajaran biologi, maka peneliti merasa perlu dilakukan metode pembelajaran inquiry melalui penyusunan peta konsep.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif dimana dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui model Metode Inquiry Melalui Penyusunan Peta Konsep dan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui Metode Inquiry. Bentuk rancangan (*design*) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *two groups pretest-posttest design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Penelitian ini

dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sigli, dan pelaksanaannya pada semester ganjil 2012/2013. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Sigli yang berjumlah 7 kelas sebanyak 227 siswa. adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik random sampling (sampel acak) dengan cara uji homogenitas pada populasi, peneliti mengambil dua kelas siswa yang memiliki kemampuan sederajat atau sama, kelas X_1 merupakan kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model Metode Inquiry Melalui Penyusunan Peta Konsep. dengan jumlah 35 siswa, sedangkan kelas X_2 sebagai kelas eksperimen 2 yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Metode Inquiry dengan jumlah 35 siswa. Dengan demikian penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa subjek penelitian tersebut mewakili dari semua kelas X dan dari subjek tersebut memungkinkan untuk memperoleh data yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Inquiry Melalui Penyusunan Peta Konsep Pada Materi Lingkungan Di SMA Negeri 2 Sigli

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Sigli. Peneliti melakukan penelitian pada dua kelas yaitu kelas X.1 berjumlah 35 orang siswa merupakan kelas eksperimen 1 yang diajarkan dengan menggunakan metode inquiry melalui penyusunan peta konsep dan kelas X.2 yang berjumlah 35 orang siswa merupakan kelas eksperimen 2 yang diajarkan dengan menggunakan metode inquiry dengan kemampuan kedua kelas sama. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan materi lingkungan. Materi diberikan selama 4 x 45 menit (2 x pertemuan) untuk masing-masing kelas.

Setelah proses belajar mengajar, peneliti memberikan tes untuk kedua kelas dengan soal yang sama. Soal tes berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal, setiap soal skornya 5 dan skor 100 untuk siswa yang bisa menjawab semua soal yang diberikan. Adapun perincian hasil tes yang diperoleh dari masing-masing kelompok dapat dilihat pada pada Tabel 1.

Tabel 4. Distribusi Frekwensi Hasil Test

| Nilai tes | Titik tengah(x) | Frekuensi (f) | Fx | X ² | Fx ² |
|-----------|-----------------|---------------|--------|----------------|-----------------|
| 50 – 55 | 52,5 | 5 | 262,5 | 2756,25 | 13781,25 |
| 56 – 61 | 58,5 | 5 | 292,5 | 3422,25 | 17111,25 |
| 62 – 67 | 64,5 | 6 | 387 | 4160,25 | 24961,5 |
| 68 – 73 | 70,5 | 5 | 352,5 | 4970,25 | 24851,25 |
| 74 – 79 | 76,5 | 6 | 459 | 5852,25 | 35113,5 |
| 80 – 85 | 82,5 | 6 | 495 | 6806,25 | 40837,5 |
| 86 - 91 | 88,5 | 2 | 177 | 7832,25 | 15664,5 |
| Σ | | 35 | 2425,5 | | 172320,75 |

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku kelas eksperimen metode inquiry melalui penyusunan peta konsep sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{X}_1 &= \frac{\sum fx}{n} \\ &= \frac{2425,5}{35} \\ &= 69,3 \end{aligned}$$

Selanjutnya dapat dicari simpangan baku data kelompok eksperimen (S_1) metode inquiry melalui penyusunan peta konsep dengan $n = 35$.

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \sum fx^2 - (\sum fx)^2}{n(n-1)} \\ S^2 &= \frac{35(172320,75) - (2425,5)^2}{35(35-1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_1^2 &= 124,55 \\ S_1 &= 11,16 \end{aligned}$$

Sehingga nilai standar deviasi adalah 11,16. Maka diperoleh nilai rata-rata $\bar{X}_1 = 69,3$ dengan varians (S_1^2) = 124,55 dan simpangan baku (S_1) = 11,16. Langkah kedua adalah menentukan distribusi frekuensi untuk siswa kelas X.2 metode inquiry sebagai berikut, dengan masih berpegang pada ketentuan diatas, maka untuk nilai test kelas eksperimen 2 dengan metode inquiry di peroleh:

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= 80 - 40 = 40 \\ \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \log n \\ &= 1 + (3,3) \log 33 \\ &= 1 + (3,3) 1,518 \\ &= 6,094 \text{ (diambil banyak kelas = 7)} \\ \text{Panjang kelas} &= \frac{40}{7} \\ &= 5,714 \text{ (diambil panjang kelas 6)} \end{aligned}$$

Tabel 2. Distribusi Frekwensi untuk Kelas Eksperimen 2 dengan Metode Inquiry

| Batas kelas | Titik tengah (x) | Frekuensi (f) | fx | x ² | fx ² |
|-------------|------------------|---------------|--------|----------------|-----------------|
| 40 - 45 | 42,5 | 5 | 212,5 | 1806,25 | 9031,25 |
| 46 - 51 | 48,5 | 6 | 291 | 2352,25 | 14113,5 |
| 52 - 57 | 54,5 | 3 | 163,5 | 2970,25 | 8910,75 |
| 58 - 63 | 60,5 | 7 | 423,5 | 3660,25 | 25621,75 |
| 64 - 69 | 66,5 | 5 | 332,5 | 4422,25 | 22111,25 |
| 70 - 75 | 72,5 | 6 | 435 | 5256,25 | 31537,5 |
| 76 - 81 | 78,5 | 3 | 235,5 | 6162,25 | 18486,75 |
| Jumlah | | 35 | 2093,5 | 26629,75 | 129812,75 |

Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen 2 dengan metode inquiry sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum x}{n} \\ \bar{x} &= \frac{2093,5}{35} \\ \bar{x} &= 59,814 \end{aligned}$$

Selanjutnya dicari simpangan baku data kelas eksperimen 2 dengan metode inquiry dengan $n = 35$

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \sum fx^2 - (\sum fx)^2}{n_1(n_1-1)} \\ S^2 &= \frac{35(129812,75) - (2093,5)^2}{35(35-1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_2^2 &= 135,045 \\ S_2 &= 11,62 \end{aligned}$$

Maka diperoleh nilai rata-rata (\bar{X}_2) = 59,814 dengan varians (S_2^2) = 135,045 dan simpangan

baku (S_2) = 11,62. Selanjutnya menghitung atau membandingkan kedua hasil perhitungan tersebut dengan menggunakan statistik "t". Langkah pertama adalah menghitung varians gabungan (S^2). Data yang diperoleh".

$$\begin{aligned} \bar{X}_1 &= 69,3 & S_1^2 &= 124,55 \\ n_1 &= 35 \\ \bar{X}_2 &= 59,814 & S_2^2 &= 135,04 \\ n_2 &= 35 \end{aligned}$$

Data tersebut disajikan dalam rumus seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2002:239), yaitu:

$$\begin{aligned} S_{2^2} &= \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \\ S_{2^2} &= \frac{(3-1)124,5 + (3-1)135,0}{3+3-2} \\ S_{2^2} &= \frac{81,0}{6} \\ S_{2^2} &= 131,78 \\ S_2 &= 11,48 \end{aligned}$$

Dari varians gabungan di atas ditentukan standar deviasi gabungan yaitu varians $S^2 = 131,78$ sehingga diperoleh $S = 11,48$.

Agar dapat diperoleh nilai “t” student adalah dengan mensubstitusikan nilai $S = 11,48$ dalam rumus “t”, sehingga:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{69,3 - 59,814}{1,48 \sqrt{\frac{1}{35} + \frac{1}{35}}}$$

$$t = \frac{9,486}{1,48 \sqrt{0,057}}$$

$$t = \frac{11,48 \times 0,239}{9,486}$$

$$t = \frac{2,74}{2,74}$$

$$t = 3,45$$

Dapat kita lihat bahwa “t” student adalah 3,643. Untuk membandingkan dengan “t” tabel maka dihitung derajat kebebasan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:239), yaitu: $dk = n_1 + n_2 - 2$ sehingga $dk = 35 + 35 - 2 = 68$.

Harga statistik dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 65. Dari tabel diperoleh $t_{(0,95)(65)} = 1,67$. Dengan berpegang pada rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:234) yaitu terima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$ dan tolak H_0 jika mempunyai harga-harga lain.

Dari data diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3,45 > 1,67$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada materi lingkungan di kelas X SMA Negeri 2 Sigli yang diajarkan dengan metode inquiri melalui penggunaan peta konsep lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode inquiri.

Penyajian materi dengan model pembelajaran yang bervariasi, khususnya dalam pelajaran biologi, akan memperbesar minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Karena metode inquiri melalui penggunaan peta konsep merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Siswa juga perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Kemudian pembelajaran metode inquiri dengan tidak menggunakan peta konsep diketahui hasil belajar siswa lebih rendah bila dibandingkan dengan metode inquiri melalui penggunaan peta konsep. Hal ini terjadi karena siswa-siswi di SMA Negeri 2 Sigli belum terbiasa dengan penerapan model tersebut. Kemudian kelemahan lain dalam pembelajaran metode inquiri adalah dibutuhkan waktu yang lebih banyak agar siswa bisa memahami dulu mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari.

Respon Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Inquiry Melalui Penyusunan Peta konsep Pada Materi Lingkungan Di SMA Negeri 2 Sigli.

Hasil analisis mengenai respon siswa terhadap pembelajaran dengan peta konsep, maka untuk masing-masing variabel skor maksimumnya adalah sebagai berikut:

1. Senang belajar adalah 3,91
2. Mudah memahami materi pelajaran adalah 3,79
3. Tidak termotivasi untuk menyelesaikan soal adalah 2,77
4. Termotivasi untuk belajar adalah 3,92
5. Dihargai dan berani mengeluarkan pendapat adalah 3,90
6. Tidak terjadi miskonsepsi dan meningkatkan retensi adalah 3,51

Skor rata-rata total untuk respon belajar siswa dengan penerapan metode inquiri melalui peta konsep pada materi lingkungan untuk pertanyaan positif sebesar 3,73 atau berada pada skala sikap setuju. Sedangkan untuk pertanyaan negatif sebesar 2,27 atau berada pada skala sikap ragu-ragu. Maka hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa secara umum strategi pembelajaran yang digunakan guru selama ini dianggap belum maksimum, yaitu selama ini guru hanya menggunakan satu strategi pembelajaran sehingga tidak begitu terpengaruh terhadap hasil belajar siswa (kelas rendah) dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri melalui penggunaan peta konsep menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran konsep Lingkungan, terhadap cara belajar, motivasi untuk menyelesaikan soal-soal, dapat dihargai dan berani mengeluarkan pendapat, dan tidak terjadi miskonsepsi dan meningkatkan retensi.

Smith (1990:412) menyatakan peta konsep sangat ideal untuk membantu siswa mengkaji dan memahami perubahan dan organisasi pengetahuan selama proses belajar sehingga menekankan pada aspek konstruktif dalam proses belajar. Sedangkan Amien (1990:59) menyatakan jika siswa mengetahui sebelumnya mereka akan terlibat

dalam suatu kegiatan belajar seperti pemetaan konsep, maka perhatiannya akan lebih besar dan menjadi lebih berminat untuk melibatkan diri dalam proses belajarnya sendiri sehingga dapat mengurangi kepasifan.

Corebima (2002:2) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, para guru dapat mengubah pembelajaran dari yang *teacher-centered* menjadi yang *student-centered*, dimana pembelajaran akan menjadi semakin bermakna, sehingga para siswa lebih dapat berhasil dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya Cliburn (1990:212) menyatakan strategi yang berdasarkan aktivitas pemetaan konsep siswa memberikan kesempatan yang lebih besar untuk belajar bermakna dibandingkan strategi yang berpusat pada peta konsep guru.

Nurhadi (2002:11) menjelaskan bahwa siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Maka siswa harus menkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Jadi siswa akan mampu menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi yang lebih nyata yaitu dengan melakukan pembelajaran melalui pembuatan peta konsep oleh siswa baik secara individual maupun kelompok berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan bacaan literatur yang berkaitan dengan konsep pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konsep Lingkungan dengan menggunakan metode inquiry melalui penyusunan peta konsep dan, serta waktu yang cukup, maka akan dapat membentuk proses pembelajaran yang lebih bermakna dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pada pembahasan yang telah penulis paparkan, maka hipotesis 2 penelitian yang

menyatakan “Penerapan metode inquiry melalui penggunaan peta konsep berpengaruh positif terhadap respon belajar siswa pada materi lingkungan di SMA Negeri 2 Sigli” adalah diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil belajar siswa dengan penerapan metode inquiry melalui penggunaan peta konsep pada materi lingkungan di SMA Negeri 2 Sigli rata-rata sebesar 69,3. Sementara hasil belajar siswa melalui metode inquiry pada materi lingkungan rata-rata sebesar 59,81. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar yang lebih baik pada konsep lingkungan di kelas X SMA Negeri 2 Sigli Kabupaten Aceh Utara adalah melalui penerapan metode inquiry melalui penggunaan peta konsep.
2. Secara umum respon belajar siswa dengan penerapan metode inquiry melalui penyusunan peta konsep pada materi Lingkungan berada pada skala sikap setuju (3,73) untuk pertanyaan positif. Sedangkan untuk pertanyaan negatif sebesar 2,27 atau berada pada skala sikap ragu-ragu.

Saran-Saran

1. Diharapkan kepada guru bidang pelajaran biologi untuk dapat menerapkan metode inquiry melalui penggunaan peta konsep pada materi lainnya.
2. Diharapkan agar metode inquiry melalui penggunaan peta konsep dapat dijadikan salah satu alternatif pendidik guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan masukan bagi guru-guru biologi di SMA Negeri 2 Sigli dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2008. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik O. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2007. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Fajar Interpratama.
- Sardiman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Subana, M. dan Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Edisi ke 6. Bandung: Transito.
- Sugiono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. 1995. *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.

- Taniredja, T. , E.M. Faridli, dan Harmianto, S. Tim Urge. 1989. *Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Program Pasca Sarjana IKIP Surabaya.
2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.